

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan, kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, pendidikan yang ada selama ini sudah berjalan secara cukup baik. Sering meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan, maka persoalan yang muncul adalah sebuah keadaan dimana peserta didik yang kita hadapi tidak bisa diperlakukan seperti ketika kita mendidik anak normal. Yang dimaksud disini adalah anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, menghadapi anak berkebutuhan khusus diperlukan metode dan cara yang khusus pula. Pendidikan luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Sebagai warga negara, anak tunarungu berhak memperoleh pengajaran yang layak sebagaimana anak pada umumnya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga mengakibatkan ia memanfaatkan daya visualisasinya untuk memperoleh suatu ilmu di lembaga pendidikan. Dampak dari gangguan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya misalnya perkembangan emosi dan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya saat disekolah terutama pada mata pelajaran matematika. Apalagi pada mata pelajaran matematika merupakan ilmu yang mendasar dan mempunyai peran penting dalam ilmu lain serta dalam kehidupan sehari-hari. Setiap konsep matematika tersusun secara hirakis yang satu dengan lainnya berkaitan dengan erat. Oleh karena itu untuk memahami konsep perlu memahami konsep-konsep sebelumnya. Penguasaan konsep dasar matematika ditingkat pendidikan pertama sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Namun pada kenyataan yang ada banyak siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan kurang berminat dalam mempelajarinya terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada hasil belajar matematika yang rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Dan sudah tidak menjadi rahasia bahwa matematika cukup sulit bagi sebagian besar peserta didik di sekolah biasa.

Pada saat dilakukan Observasi awal di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kabupaten Gorontalo dan melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika yang mengajar di Sekolah tersebut, penulis

mendapatkan informasi bahwa setiap anak tunarungu mempunyai cara sendiri untuk memahami mata pelajaran matematika, contohnya, ada anak yang senang belajar matematika ketika di dukung dengan media seperti gambar, ada juga anak yang mengerti dan paham dengan pembelajaran matematika ketika dijelaskan kembali oleh temannya dengan bahasa isyarat.

Guru tersebut juga mengatakan dengan KKM yang rata-rata 7,00, banyak anak-anak tunarungu yang hasil belajar mereka masih di bawah standar KKM, hal ini karena cara belajar dan berfikir anak tunarungu berbeda-beda sehingga model pembelajaran yang sesuai pada anak tunarungu harus diperhatikan oleh guru. Adapun salah satu model pembelajaran untuk mengantisipasi kelemahan metode pembelajaran yang sering dipakai oleh seorang guru adalah dengan menerapkan metode pembelajaran picture and picture. Metode tersebut menggunakan gambar-gambar yang dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas serta proses kooperatif pada metode tersebut dapat memacu siswa dalam belajar matematika dalam suatu kelompok sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan fakta diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *“Deskripsi Aktivitas Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Pada Materi Geometri”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka data teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika pada siswa tunarungu.

2. Aktivitas belajar matematika pada anak tunarungu perlu kajian yang didasarkan pada keterbatasannya.
3. Aktivitas belajar matematika berpengaruh pada hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”*Bagaimanakah Aktivitas Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Pada Materi Geometri ?*

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan aktivitas Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Pada Materi Geometri.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

2. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.